

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Potensi Wilayah

Potensi wilayah merupakan segala sumber daya yang ada dan tersedia, baik yang telah maupun belum dimanfaatkan secara optimal, untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu (Sutikno, 2002 dalam Ningrum, 2014). Sumber daya ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya buatan. Identifikasi potensi wilayah adalah proses pengumpulan data dan informasi, baik primer maupun sekunder, secara partisipatif untuk mengetahui potensi yang dimiliki suatu wilayah. Analisis potensi wilayah kemudian dilakukan untuk mengolah data dan informasi tersebut, mencari keterkaitan antar kelompok data, dan merumuskan rekomendasi alternatif pola pengembangan, seperti rancangan pemanfaatan sumber daya, jenis komoditas prioritas, dan sistem usaha tani yang sesuai (Santoso *et. all.*, 2022).

Potensi wilayah tidak akan menjadi manfaat nyata bagi masyarakat jika tidak diolah dan didayagunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya tertentu untuk mengaktifkan potensi tersebut menjadi manfaat yang dirasakan masyarakat. Dalam proses identifikasi wilayah, penting untuk memilih masalah yang paling mungkin untuk dipecahkan atau diatasi (*feasible*) dan menetapkan prioritas masalah. Penetapan prioritas masalah ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: (1) menetapkan kriteria yang disepakati bersama, (2) memberikan bobot pada setiap masalah, dan (3) menentukan skor untuk setiap masalah. Dengan demikian, dapat ditentukan masalah mana yang memiliki peringkat prioritas tertinggi dan perlu segera ditangani.

Selain itu, potensi wilayah juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk berkembang dan menghasilkan nilai tambah. Potensi ini dapat berupa potensi ekonomi, sosial, budaya, atau lingkungan. Analisis potensi wilayah yang komprehensif akan membantu mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi wilayah secara optimal, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup di wilayah tersebut.

2.1.2. Materi Rancangan yang Diuji

2.1.2.1. Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan tempat yang memberikan kesempatan kepada peserta perempuan untuk berkontribusi dalam pengembangan industri pertanian. terbentuk sebagai hasil dari bisnis bersama mereka, kedekatan mereka satu sama lain, kepentingan bersama mereka dalam ekonomi, dan gagasan bersama tentang pentingnya ekonomi (Syarif, 2018).

KWT merupakan suatu bentuk perkumpulan petani wanita yang digunakan sebagai sarana penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku anggotanya keranah yang lebih baik lagi (Nurmayasari dan Ilyas, 2014). Lebih lanjut Margayaningsih (2020) menguraikan bahwa KWT berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya perempuan untuk mengelola dan mengekspresikan berbagai gagasan di bidang pertanian serta sebagai sarana bagi anggota kelompok untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan sehingga kegiatan kelompok diharapkan inovatif dan terkini.

Dalam rangka menyalurkan keterampilan dan keahlian khususnya di bidang pertanian, KWT menghadapi tantangan modernitas di sektor tersebut. Jika anggota kelompok berpartisipasi aktif dan penyuluh bertindak sebagai organisator, maka KWT dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan perempuan (Syarif, 2018). Lebih lanjut Margayaningsih (2020) menjelaskan kelompok swadaya yang berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat adalah kelompok Wanita Tani. Wilayah operasi KWT berada dalam batas administrasi dusun. Sangat penting untuk mendukung fungsi organisasi petani untuk meningkatkan, mengembangkan dan menghidupkan sumber daya alam dan manusia yang ada untuk memaksimalkan potensi pertanian lokal. Fungsi KWT yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas belajar: Kelompok Wanita Tani merupakan tempat untuk saling belajar dan mengajar bagi anggota KWT untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang dalam usaha taninya yang mandiri dengan memanfaatkan dan mengakses sumber informasi dan teknologi guna meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup
- 2) Wahana kerja sama : Tempat untuk mengkokohkan Kerjasama adalah kelompok Tani, dari sesama Petani ataupun dengan pihak lain, sehingga

diharapkan usaha tani dapat lebih sesuai dan mampu menghadapi ancaman dan hambatan yang ada.

Dari pernyataan di atas maka KWT yang dimaksud dalam kajian ini adalah kumpulan wanita petani Kecamatan Kabun atau yang tergabung dalam suatu perkumpulan dan mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Peran anggota KWT dalam membangun lembaga tersebut sangat dibutuhkan seperti adanya keterlibatan anggota KWT dalam kegiatan kelompok.

2.1.2.2. Karakteristik Anggota KWT

Karakteristik petani dalam hal ini adalah anggota KWT merupakan gambaran yang mencerminkan keadaan seseorang dalam kehidupannya sebagai anggota kelompok tani (Sukanata *et. all.*, 2015). Salah satu pertimbangan utama dalam melakukan penelitian adalah memahami karakteristik petani karena informasi ini dapat digunakan untuk menggambarkan secara umum situasi dan sejarah petani di wilayah studi (Kurniati, 2015).

Menurut Soekarwati (2005) karakteristik individu adalah sifat atau ciri yang dimiliki seorang yang dilihat melalui cara berpikir dan sikap terhadap lingkungannya. Karakteristik petani yang perlu diperhatikan diantaranya adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, dan status sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Santika, 2015). Umur dapat dikatakan sebagai jumlah tahun hidup individu yang dihitung dalam tahun dari lahir hingga penelitian dilakukan. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa. Menurut Kemenkes RI tahun 2020 umur masyarakat dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu kelompok usia muda dimana dapat dilihat kurang dari 15 tahun, kelompok usia produktif dengan antara usia 15-64 tahun, dan masyarakat usia non produktif dalam rentan usia 65 tahun.

Produktivitas akan menurun seiring bertambahnya umur. Namun, orang memiliki kecenderungan untuk tetap setia pada pekerjaannya karena seiring bertambahnya umur mereka percaya bahwa produktivitas menurun dan akan

beradaptasi dengan keterbatasan fisik dan situasi keuangan mereka. Manfaat lain dari bertambahnya umur salah satunya lebih percaya diri karena pengalaman dan lebih terampil dalam pekerjaannya (Syifa *et. all.*, 2020).

Umur petani dapat mempengaruhi seberapa cepat mereka mengadopsi teknologi budidaya tanaman pertanian yang baru, petani yang lebih tua kehilangan minat untuk memperluas pertanian mereka, sementara petani yang lebih muda dan lebih berpengalaman paling cocok untuk memperkenalkan teknik budidaya tanaman pertanian yang baru (Sukanata *et. all.*, 2015).

Berdasarkan referensi di atas umur yang dimaksud dalam kajian ini adalah jumlah tahun hidup anggota KWT di Kecamatan Kabun sejak lahir hingga penelitian dilakukan. Umur dikategorikan dalam rentan usia muda, usia produktif dan usia non produktif.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dalam kurun waktu tertentu yang menelaah suatu pembaharuan menggunakan prosedur terorganisir dan sistematis (Dewi, *et. all.*, 2016). Pendidikan merupakan wadah pembelajaran dalam menanamkan sikap ingin tahu yang menunjang pembangunan pertanian lebih baik. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung cepat dalam menerima dan mengimplementasikan adopsi serta dalam pengambilan keputusan, dan sebaliknya mereka dengan pendidikan rendah akan membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan petani juga berpengaruh pada sikap mental dan perilaku dalam menjalankan usahatani, selain itu tingkat pendidikan juga berorientasi pada kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, lama pendidikan formal pada penelitian ini adalah kurun waktu petani untuk menempuh pendidikan formal. Lama pendidikan formal diukur dalam satuan tahun.

3. Luas Lahan Pekarangan

Mandang *et. all.*, (2020) berpendapat bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi komoditas pertanian adalah lahan. Jumlah yang dihasilkan bertambah seiring dengan luasnya lahan yang dimiliki petani. Selain itu, karena memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, tujuan tersebut akan lebih cepat tercapai jika semakin banyak lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Luas lahan

pekarangan akan menentukan bagaimana cara budidaya tanaman dan jumlah tanaman (Pratama, 2022). Menurut Andrianyta dan Mardhiarini (2015) terdapat tiga strata luas pekarangan yaitu pekarangan sempit dengan luas kurang dari 200 m², pekarangan sedang dengan luas 200–400 m², dan pekarangan luas yaitu 400 m².

Dari Pernyataan di atas maka ditarik kesimpulan bahwa luas lahan pekarangan yang dimaksud dalam kajian ini adalah luas lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT di Kecamatan Kabun. Luas lahan dapat berupa satuan m², are, petak, atau RU. Luas lahan pekarangan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

4. Lama Berusahatani

Pengalaman usaha tani adalah jumlah tahun seberapa lama pengalaman terkait bidang pertanian yang sudah dijalani petani dimana dilakukan untuk proses memperoleh pengalaman dalam kegiatan budidaya, Menurut Asih (2009) pengalaman berusahatani adalah proses belajar yang dilakukan untuk mempermudah adopsi dan penerapan teknologi dari petani yang dikembangkan secara teratur. Pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu (1). Pengalaman baru (< 10 tahun), (2). Pengalaman sedang (10 – 20 tahun), dan (3). Pengalaman lama (> 20 tahun) (Aghis *et. all.*, 2020).

Marphy dan Priminingtyas (2019) menyatakan bahwa semakin lama usaha tani yang sudah dilalui petani, dapat meningkatkan minat partisipasi petani. Dalam penelitian Martadona dan Elhakim (2020) menyatakan bahwa semakin lamanya usaha tani sejalan juga dengan semakin tingginya partisipasi petani.

Berdasarkan pernyataan mengenai pengalaman usaha tani di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha tani adalah lamanya pengalaman yang sudah dilalui anggota KWT dalam menjalankan usaha taninya hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman usaha tani dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

2.1.2.3. Pekarangan

Menurut Subekti dan Hastuti (2013) Pekarangan adalah sebidang tanah yang mengelilingi atau berada di sekitar rumah, karena letaknya yang dekat dengan

rumah, semua anggota keluarga dapat memanfaatkannya saat ada waktu luang. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Prabawa, 2019). Menurut Kastanja *et. all.*, (2019) pekarangan merupakan lahan yang berada di sekitaran rumah dan digunakan sebagai tempat budidaya berbagai jenis tanaman yang untuk jangka panjangnya dapat dijadikan sumber pangan dan pendapatan keluarga.

Khomah dan Fajarningsih (2016) menjelaskan bahwa lahan pekarangan merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, rempah-rempah, dan obat-obatan. Lebih lanjut Menurut Marhalim (2015) Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dengan banyak potensi untuk memasok kebutuhan masyarakat. Dimana, jika dikembangkan lebih lanjut akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan lingkungan, dan kepuasan permintaan pasar. Interaksi dengan potensi lahan pekarangan yang kaya manfaat dan pemanfaatan lahan pekarangan harus dilakukan secara berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan maksudnya adalah menjalankan usaha pekarangan yang dilakukan berkali-kali dan diingatkan oleh pemerintah desa. Menurut Pangerang (2013) keluarga itu sendiri akan memperoleh keuntungan dari dan menganggap usaha ini nyaman. Hal ini dikarenakan tujuan penggunaan pekarangan ini adalah untuk mendukung kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Secara teori, manusia terus membutuhkan makanan sepanjang hidupnya, bersama dengan apa pun yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Nuraini (2009) peran dan fungsi pekarangan secara umum dibagi menjadi 3 fungsi, yaitu bio ekologis, sosial ekonomi dan ekosistem perkotaan, dan fungsi estetis. Bio ekologis ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi sehingga mampu memberikan sumbangan bagi sistem sirkulasi udara, sosial ekonomi ditunjukkan melalui ekspresi budaya lokal yang unik, yaitu kepemilikan terhadap komoditi tertentu, ekosistem perkotaan ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah, estetis ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah yang menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis. Sedangkan menurut Badan Ketahanan Pangan (2012)

dalam Suaedi *et. all.*, (2013) tujuan dari pemanfaatan pekarangan adalah untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mengenali dan mengetahui sumber-sumber pangan yang ada di sekitar, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mau dan mampu memanfaatkan bahan pekarangan menjadi sumber pangan dan gizi keluarga.

Melihat fungsi lahan pekarangan di atas Sopiah, P (2006) menambahkan lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi yaitu a). Fungsi Lumbung Hidup: untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup), b). fungsi Warung Hidup: pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya, c). fungsi Apotik Hidup: pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, d). Fungsi Sosial: lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya, e). fungsi Sumber Benih dan Bibit: pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik, f). fungsi Pemberi Keasrian: pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman dapat menciptakan suasana asri dan sejuk, g). fungsi Pemberi Keindahan: pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Dari pernyataan di atas maka disimpulkan bahwa pekarangan yang dimaksud dalam kajian ini adalah lahan disekitar rumah anggota KWT yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang masih kosong dan belum produktif untuk dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman seperti sayuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga anggota KWT.

2.1.2.4. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) kegiatan yang diambil oleh organisasi atau kelompok masyarakat untuk secara kooperatif memproduksi pekarangan mereka sebagai sumber pangan secara berkelanjutan dalam meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan penggunaan serta pendapatan (Juklak P2L,

2022). Program Pangan Pekarangan Lestari merupakan hasil inovasi program sebelumnya dan upaya mendukung inisiatif pemerintah untuk bidang prioritas yang berisiko stunting dan rawan pangan. P2L dijalankan dan dikoordinasikan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan merealisasikan ketersediaan pangan, diversifikasi pangan rumah tangga, menjadikan pendapatan keluarga meningkat, dan membantu pemerintah dalam memerangi stunting di bidang prioritas (Taengetan, 2022).

Kegiatan P2L diarahkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pangan rumah tangga sesuai kebutuhan pangan bervariasi, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Menurut Sari dan Irawati (2020) Kegiatan P2L adalah kegiatan yang memberikan kemampuan kepada organisasi masyarakat untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman melalui pembibitan, demplot, perkebunan, pekerjaan pasca panen, dan pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan di lingkungan dengan batas-batas kepemilikan yang jelas, seperti, rumah susun, rumah ibadah, dan tempat lainnya. Bisa juga dilakukan di lahan tidur, lahan kosong tidak produktif, lahan dekat rumah, bangunan tempat tinggal dan fasilitas umum.

Kebutuhan masing-masing lokasi P2L terpenuhi sesuai fasilitas pendampingan yang telah divalidasi oleh tim teknis. Komponen fasilitas pasca panen, demplot, fasilitas penanaman, dan pembibitan termasuk dalam bantuan yang ditawarkan dalam bentuk transfer uang. Selain itu juga terdapat sosialisasi, pendampingan, dan arahan teknis tersedia untuk membantu pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan (Juklak P2L, 2022).

Dari uraian mengenai P2L tersebut maka P2L dalam kajian ini adalah program yang dari pemerintah yang diberikan pada KWT di Kecamatan Kabun sebagai pemanfaatan lahan pekarangan yang belum produktif. Program ini dilakukan sebagai pemberdayaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

2.1.3. Perilaku Petani

Perilaku manusia, termasuk perilaku petani, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman individu dan lingkungannya, yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan (Sarwono, 2004). Perilaku ini dapat berupa

respons pasif, seperti berpikir dan berargumentasi, atau respons aktif, seperti tindakan nyata. Dalam konteks petani, perilaku yang diamati berkaitan dengan cara mereka membudidayakan sayuran di pekarangan rumah, seperti budidaya terong untuk kebutuhan keluarga. Perilaku ini bervariasi antar petani dan dipengaruhi oleh faktor endogen (internal) dan eksogen (eksternal) (Sunaryo, 2002). Faktor internal meliputi usia, pendidikan, dan sikap, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan alam dan akses ke informasi (Suharyanto *et. all.,.*). Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang memengaruhi perilakunya, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Perilaku petani dalam memanfaatkan pekarangan rumahnya juga dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Perilaku manusia, sebagai fungsi dari interaksi individu dengan lingkungannya, dipengaruhi oleh keterampilan, kepercayaan diri, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu (Rivai dan Mulyadi, 2012). Untuk memahami perilaku ini, penting untuk menganalisis dasar-dasar perilaku manusia, yang mencakup prinsip-prinsip seperti perbedaan kemampuan individu, variasi kebutuhan, orientasi masa depan, dan interpretasi lingkungan berdasarkan pengalaman masa lalu (Miftah Thoha, 2012; Herlambang, 2014).

Perilaku manusia tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai respons terhadap rangsangan internal dan eksternal (Walgito, 2003). Skinner (1976) membedakan antara perilaku alami (*innate behavior*) yang muncul sejak lahir, dan perilaku fungsional (*operant behavior*) yang berkembang melalui pembelajaran. Dalam konteks pertanian, sebagian besar perilaku petani adalah hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Mengubah perilaku petani merupakan tantangan yang membutuhkan komunikasi efektif dan pendidikan informal, seperti yang dilakukan dalam penyuluhan pertanian (Marjelita *et. all.,.*, 2012). Penyuluhan pertanian bertujuan untuk mengubah perilaku petani agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka secara berkelanjutan.

2.1.4. Pengertian Penyuluhan

Berdasarkan UU No. 16/2006 “penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan

sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Menurut Mardikanto (2007) Penyuluhan adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memperkuat dan memperkokoh kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran yang aktif sehingga terjadi perubahan perilaku pada pihak yang bersangkutan, termasuk individu, kelompok, dan lembaga yang terlibat dalam proses pembangunan, sehingga masing-masing pihak dapat menjalani kehidupan yang lebih berdaya, berkelanjutan, mandiri, dan sejahtera. Sedangkan menurut Bahua (2015) penyuluhan pertanian adalah proses pemberdayaan petani beserta keluarganya, masyarakat, dan pelaku agribisnis melalui kegiatan non pendidikan di bidang pertanian sehingga mereka dapat memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan politik mereka sendiri serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Menurut Vintarno (2019) Ilmu sosial yang disebut penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai studi tentang sistem dan proses perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat untuk meningkatkan pertanian. Kemajuan pertanian dipimpin oleh penyuluhan pertanian. Penyuluh wajib menyampaikan informasi penting atau mengedukasi petani langsung kepada masyarakat.

Dari beberapa pengertian penyuluhan di atas, maka penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini adalah proses pembelajaran anggota KWT di Kecamatan Kabun dalam rangka mengubah perilakunya melalui penyebaran informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KWT di Kecamatan Kabun. Penyuluhan dilakukan secara efektif dengan memperhatikan poin-poin penyuluhan sehingga penyuluhan dapat memberikan perubahan bagi petani.

2.1.5. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Pada tujuan penyuluhan terdapat dua jenis yang akan dicapai dalam kegiatan penyuluhan pertanian, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Menurut Vintarno (2019) tujuan penyuluhan jangka pendek adalah untuk mendorong perubahan petani, termasuk peningkatan pengetahuan, bakat, sikap dan motivasi untuk usaha tani mereka. Tujuan penyuluhan jangka panjang adalah

untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani sehingga kesejahteraan petani terjamin. Hal ini dimaksudkan agar petani dan keluarganya mampu mengelola dan mengorganisasikan kegiatan usaha taninya agar lebih produktif, efektif, dan efisien dalam perubahan perilakunya. Sedangkan UU No. 16/2006 menerangkan bahwa tujuan penyuluhan dapat memperkuat pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju serta moderen dalam system pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan Permentan No. 47/2016 dalam merumuskan tujuan penyuluhan harus berdasarkan kaidah SMART yaitu :

1. *Specific* (khusus), yaitu kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dengan tujuan yang spesifik dan jelas.
2. *Measurable* (terukur), yaitu terukurnya suatu progres sehingga dapat memantau dan melajak setiap kemajuan yang ada.
3. *Actionary* (dapat dikerjakan), tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan yang dapat dicapai dan berhasil oleh petani.
4. *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan yang masuk akal.
5. *Time Frame* (berbatas waktu untuk mencapai tujuan), yaitu tujuan ditetapkan dengan adanya batasan waktu tertentu.

Dari pernyataan tentang tujuan penyuluhan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tujuan penyuluhan harus memperhatikan metode dalam merumuskan tujuan penyuluhan. Rumusan tujuan penyuluhan harus memperhatikan keadaan karakteristik dan kondisi alam di daerah yang akan disuluh.

2.1.6. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan UU No.16/2006 “sasaran penyuluhan adalah pihak yang paling berhak mendapatkan manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara” Sasaran penyuluhan yang dimaksud yaitu: (1) sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha, dan (2) sasaran antara penyuluhan adalah pihak yang bersangkutan lainnya seperti kelompok atau lembaga pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Mardikanto (1993) dalam Menawar *et. all.*, (2011) berpendapat bahwa sasaran penyuluhan pertanian bukan hanya petani saja, namun semua individu

yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian juga disebut sebagai sasaran penyuluhan, yang dikelompokkan yaitu

- 1) Sasaran utama, yaitu petani dan keluarganya yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usaha tani dan merupakan tokoh utama,
- 2) Sasaran penentu, merupakan mereka yang secara tidak langsung ikut serta dalam kegiatan disebuah bidang pertanian, namun secara langsung maupun tidak langsung dapat terlibat dalam menentukan kebijakan demi terciptanya pembangunan pertanian, dan

- 3) Sasaran pendukung merupakan mereka yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dalam membangun pertanian, selain itu mereka juga mampu dimintai bantuannya untuk melancarkan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dari pernyataan di atas, maka sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota KWT di Kecamatan Kabun yang mendapat program P2L. Sasaran pada kajian ini tergolong sasaran utama dimana sasaran merupakan petani beserta keluarganya yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usahatani.

2.1.7. Materi Penyuluhan Pertanian

UU No. 16/2006 menerangkan bahwa “materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial maupun manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan”. Dengan kata lain, materi penyuluhan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh melalui proses komunikasi. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada penerima (Anwarudin *et. all.*, 2021).

Segala informasi yang akan diberikan oleh penyuluh kepada sasaran guna memudahkan komunikasi disebut sebagai materi penyuluhan. Kebutuhan target harus dipertimbangkan saat memilih bahan penyuluhan. Tiga jenis sumber daya perlu diperluas jika dilihat dari sifatnya yaitu yang mengatasi masalah yang pernah dialami, yang memenuhi petunjuk dan rekomendasi, dan yang signifikan atau bertahan lama (Mardikanto, 2009).

Menurut Anwarudin *et. all.*, (2021) sumber materi penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi berikut:

1. Sumber resmi dari instansi pemerintah seperti a) dinas-dinas terkait, b)pusatpusat pengkajian c), lembaga penelitian dan pengembangan pertanian, d) pusat informasi yang berkaitan dengan materi, e) pengujian di daerah yang dilaksanakan oleh penyuluh.
2. Sumber resmi dari lembaga-lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat, yang pada dasarnya bergerak di bidang penelitian, pengkajian dan penyebaran informasi.
3. Pengalaman petani, dapat dilihat dari pengalaman dibidang pertanian dari dirinya sendiri dan bimbingan dari penyuluhan.
4. Sumber lain yang dapat dipercaya, contohnya informasi pasar dari para pedagang, perguruan tinggi.
5. Publikasi (buku teks, jurnal), media masa (majalah, surat kabar, tabloid), internet, dll. Sehubungan dengan ragam sumber materi yang disebutkan di atas.

Materi penyuluhan merupakan suatu inovasi, sehingga dalam pemilihan materi penyuluhan harus sesuai dengan karakteristik inovasi. Rogers (1983) dalam Sholahuddin *et. all.*, (2017) menjelaskan terdapat lima karakteristik inovasi, yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif), dimana tingkat inovasinya dianggap lebih baik dari ide yang dilaksanakan sebelumnya. Kedua, *compatibility* (kesesuaian) merupakan dimana tingkat inovasinya dianggap sesuai dengan ide yang dilaksanakan sebelumnya. Ketiga, *complexity* (kerumitan) merupakan tingkat inovasi yang diberikan dianggap sulit untuk dipahami atau digunakan. Keempat, *trialability* (ketercobaan) merupakan derajat sebuah inovasi dapat diterapkan pada lingkup terbatas. Kelima, *observability* (keterlihatan) di mana inovasi yang diberikan itu terlihat bagi orang lain.

Dari pernyataan di atas, materi penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini merupakan bahan penyuluhan yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada anggota KWT di Kecamatan Kabun dalam berbagai bentuk seperti informasi, teknologi, dan atau kelestarian lingkungan. Materi yang diberikan

merupakan suatu inovasi baru atau ide-ide baru, sehingga dalam pemilihan materi harus memperhatikan karakteristik inovasi.

2.1.8. Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (2009), salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi untuk mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat sehingga mereka mau, tahu dan mampu menerapkan inovasi tersebut demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Metode penyuluhan pertanian sebaiknya disusun sesuai dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat) diselenggarakannya kegiatan penyuluhan tersebut. Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi oleh penyuluh kepada sasaran melalui media komunikasi agar terbiasa memanfaatkan teknologi baru, menjadi mampu dan merubah sikap. Sebelum menetapkan metode penyuluhan harus mengidentifikasi karakteristik sasaran penyuluhan kemudian memilih metode berdasarkan materi dan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik sasaran.

Sesuai UU Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh menyusun rencana kerja tahunan berdasarkan program penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan berpedoman pada program penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berdasarkan kebutuhan dan keadaan pelaku utama dan pelaku usaha. Ketentuan lebih rinci mengenai mekanisme kerja dan metode penyuluhan ditetapkan dalam peraturan menteri, gubernur, atau gubernur/walikota. Tujuan pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah agar penyuluh pertanian dapat menentukan metode yang tepat dan efektif, sehingga kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan membawa perubahan yang diinginkan, yaitu: perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya.

Menurut Mardikanto (2009), jenis-jenis metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Anjangsana atau kunjungan, merupakan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara langsung kepada sasaran. Kunjungan dapat dilakukan kepada sasaran yaitu lahan usaha tani maupun ke rumah yang berupa pendekatan perorangan;
2. Demonstrasi merupakan metode penyuluhan pertanian yang diterapkan dengan cara demonstrasi. Demonstrasi menurut bentuknya dikenal ada empat

tingkatan, yaitu demonstrasi plot, demonstrasi farming, demonstrasi area dan demonstrasi unit;

3. Pertemuan petani merupakan dialog antara petani dengan penyuluh atau pemangku kepentingan setempat untuk berdiskusi atau menyampaikan informasi. Pertemuan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu temu wicara, temu usaha dan temu lapang;
4. Pameran merupakan metode penyuluhan pertanian dengan pendekatan massal;
5. Kursus tani merupakan kegiatan belajar mengajar yang ditujukan kepada petani dalam waktu tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, misalnya mimbar sarasehan dan;
6. Ceramah merupakan metode penyuluhan dengan penyampaian pesan secara langsung kepada petani dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara berkelompok. Sedangkan diskusi merupakan metode penyuluhan di mana petani berinteraksi satu sama lain sehingga dihasilkan umpan balik yang diinginkan.

Menurut Alim (2010), klasifikasi metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan teknik komunikasi, jumlah sasaran dan indera penerima sasaran. Metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi dapat dibedakan antara yang langsung (muka ke muka/ *faceto face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan metode tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan yang tidak terlibat langsung dengan sasaran, namun menyampaikan pesannya melalui perantara (media atau media). Metode tidak langsung ini bisa banyak membantu ketika metode langsung tidak bisa digunakan. Terutama dalam upaya ingin menarik perhatian dan menggugah hati sasaran.

Pemilihan teknik atau metode penyuluhan pertanian yang tepat berarti seorang penyuluh harus memahami konsep metode penyuluhan pertanian agar dapat diterima oleh petani. Menurut Mardikanto (2009), konsep atau prinsip tersebut adalah tumbuhnya pemikiran kreatif, tempat terbaik dalam kegiatan

penyuluhan, lingkungan sosial yang sasaran, membangun hubungan yang kuat dengan sasaran dan memberikan sesuatu untuk perubahan.

Metode penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini adalah teknik atau cara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam menyampaikan informasi, bahan, materi, atau pesan untuk mencapai tujuan penyuluhan. Pada penentuan metode penyuluhan harus memperhatikan karakteristik sasaran sehingga penyuluhan berjalan dengan baik.

2.1.9. Media Penyuluhan Pertanian

Menurut Nuraedi (2014) Media penyuluhan merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk mempermudah dalam melakukan penyuluhan seperti penyuluhan sebagai cara memotivasi khalayak agar dapat menangkap pesan yang akan disampaikan. Sedangkan menurut Rustandi dan Romadi (2019) media penyuluhan adalah perantara atau saluran yang dibuat sehingga memudahkan aspirasi materi sasaran. Ini memungkinkan mereka untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan target sehingga mereka dapat dengan mudah dan jelas menyerap pesan.

Sukanto (2019) menerangkan beberapa macam media penyuluhan yang dapat digunakan untuk membantu seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan yaitu :

1. Media Penyuluhan Cetak

Media penyuluhan cetak yang dapat disajikan dalam bentuk leaflet, folder, buku, poster, dan bahan cetak lainnya adalah bahan cetak yang menggabungkan teks dan gambar. Keuntungan menggunakan media cetak dalam penyuluhan antara lain daya tahannya lebih lama, dapat dibaca lebih dari satu kali, dapat digunakan sesuai dengan gaya belajar individu, dan mudah dibawa. Namun, media cetak ini memiliki kelemahan, seperti lamanya bantuan hingga proses pencetakan, kurang gerak, dan persyaratan literasi yang baik dan relevan.

2. Media Penyuluhan Audio

Media penyuluhan audio merupakan media yang memanfaatkan suara yang dapat ditampilkan dalam bentuk kaset, CD, MP4, dan lain sebagainya. Media penyuluhan audio memiliki informasi yang sudah tetap dan sama jika diproduksi massal. Proses pemroduksian media audio juga mudah dan ekonomis

untuk dapat di disebarkan. Akan tetapi, kelemahan dari media penyuluhan audio adalah membutuhkan revisi dan perbaikan lebih lanjut seiring berkembangnya waktu agar tidak membosankan bagi para pendengarnya.

3. Media Penyuluhan Berupa Objek Fisik dan Benda Nyata

Benda-benda fisik dan benda-benda nyata merupakan media penyuluhan yang sangat baik untuk digunakan sebagai alat bantu atau dalam latihan simulasi karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mirip dengan tempat kerja. Indra penerima dapat sangat terstimulasi oleh materi penyuluhan ini. Namun, karena cukup mahal dan sulit untuk dibawa, bahan ini sering digunakan dalam sesi konseling dengan sasaran yang banyak.

4. Media Penyuluhan Visual, dan Audio-Visual

Film, website, presentasi Power Point, program, dan media penyuluhan visual dan audio visual lainnya adalah contoh media penyuluhan yang diproduksi dengan menggunakan teknologi. Perpaduan bahasa, grafik, gerak dan musik dalam media edukasi ini lebih solid sehingga lebih efektif untuk menggugah lebih banyak target konsumen. Namun, memproduksi media semacam ini menghabiskan banyak uang, memakan banyak waktu, dan membutuhkan pengetahuan khusus.

Nuraedi (2014) berpendapat bahwa manfaat dari media pada proses penyuluhan yaitu

1. Penyajian pesan dan informasi dapat diperjelas melalui penggunaan media yang dapat mempercepat dan meningkatkan proses pembelajaran,
2. Perhatian sasaran dapat ditingkatkan dan diarahkan oleh media, yang kemudian dapat digunakan untuk menginspirasi, melakukan interaksi langsung, dan memberikan kesempatan kepada sasaran untuk belajar mandiri sesuai dengan keahliannya,
3. Keterbatasan indera, ruang, dan waktu dapat diatasi dengan media,
4. Target dapat memperoleh pemahaman yang sama tentang peristiwa di daerah mereka melalui media, memungkinkan kontak langsung melalui kunjungan lapangan, tur ke museum atau kebun binatang.

Menurut Sujono dan Yahya (2017) media penyuluhan pertanian dapat digolongkan berdasarkan:

1. Panca indera. (a) media benda sesungguhnya, media ini merangsang seluruh pancaindera yaitu seperti spesimen dan sample, (b) media Audio-Visual merangsang melalui indera pendengaran dan indera penglihatan yaitu film, siaran televisi, video, (c) media Visual, melalui indera penglihatan yaitu film, slide, foto, folder, poster, (d) media Audio, merangsang melalui indera pendengaran yaitu kaset rekaman dan siaran radio.
2. Jumlah sasaran. (a) media massal contohnya siaran radio, siaran televisi dan media cetak, (b) media Kelompok contohnya film, slide, kaset rekaman, transparansi, (c) media individual contohnya benda sesungguhnya, specimen.
3. Tingkat pengalaman belajar terdiri dari (a) media yang memberikan pengalaman bagi sasaran secara nyata melalui kehidupan masyarakat, contohnya benda sesungguhnya, petak percontohan, spesimen, (b) media yang memberi pengalam pada sasaran melalui benda tiruan, contohnya simulasi, permainan, model, (c) media yang memberi pengalaman pada sasaran melalui audio-visual aids (AVA), contohnya film, slide, kaset dan rekaman, (d) media yang memberi pengalam pada sasaran melalui kata-kata baik lisan atau tertulis, contohnya buku, majalah, ceramah.
4. Bentuk/karakteristik media : (a) media benda/situasi sesungguhnya antara lain: percontohan Tanaman/Ternak, (b) media berupa/situasi tiruan antara lain: model, simulasi, permainan simulasi, (c) media terproyeksi antara lain : film, siaran TV, film slide, (d) media tercetak misalnya poster, leaflet, folder, liptan, (e) media terekam misalnya : kaset, siaran radio, CD, VCD, DVD.

Dengan demikian, media penyuluhan yang dimaksud dalam kajian ini adalah adalah perantara atau alat yang dikemas untuk memudahkan penyampaian materi kepada anggota KWT di Kecamatan Kabun, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan mereka agar dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Pada penentuan media penyuluhan harus memperhatikan karakteristik sasaran, materi penyuluhan, dan metode penyuluhan yang akan di sampaikan.

2.1.10. Volume Penyuluhan

Volume penyuluhan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Ukuran ini dapat dihitung berdasarkan beberapa indikator, seperti:

- a. Jumlah kegiatan penyuluhan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dalam periode tertentu.
- b. Jumlah peserta: Indikator ini menunjukkan berapa banyak orang yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan.
- c. Jumlah materi yang disampaikan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak materi yang telah disampaikan dalam kegiatan penyuluhan.
- d. Jumlah media yang digunakan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak media yang telah digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Jumlah dana yang digunakan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak dana yang telah digunakan untuk kegiatan penyuluhan.

Volume penyuluhan dapat digunakan untuk:

- a. Mengevaluasi efektivitas program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah program penyuluhan telah mencapai tujuannya.
- b. Membuat perencanaan program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk membuat perencanaan program penyuluhan yang lebih efektif.
- c. Mencari dana untuk program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk mencari dana untuk program penyuluhan dari pihak lain.

2.1.11. Lokasi Penyuluhan

Menurut Mardikanto, lokasi penyuluhan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Lokasi *On-Farm*

Lokasi *on-farm* adalah lokasi penyuluhan yang dilakukan di tempat usaha tani atau di tempat kegiatan sasaran penyuluhan. Lokasi ini dipilih dengan tujuan agar penyuluhan dapat lebih efektif dan efisien, karena penyuluh dapat langsung melihat dan mengamati kondisi riil usaha tani atau kegiatan sasaran penyuluhan. Selain itu, lokasi *on-farm* juga memungkinkan penyuluh untuk langsung mempraktikkan teknologi atau inovasi yang akan disampaikan kepada sasaran

penyuluhan. Berikut beberapa contoh lokasi on-farm: lahan sawah, lahan kebun, kandang ternak, kolam ikan, rumah petani dan Balai Penyuluhan Pertanian.

b. Lokasi *Off-Farm*

Lokasi *off-farm* adalah lokasi penyuluhan yang dilakukan di luar tempat usaha tani atau di luar tempat kegiatan sasaran penyuluhan. Lokasi ini dipilih dengan tujuan untuk menjangkau sasaran penyuluhan yang lebih luas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki usaha tani atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Selain itu, lokasi *off-farm* juga dapat digunakan untuk penyuluhan yang bersifat umum atau teoretis. Berikut beberapa contoh lokasi *off-farm* : Kantor Dinas Pertanian, Balai Pelatihan Pertanian, aula desa, sekolah, tempat ibadah dan pasar.

Mardikanto juga menekankan bahwa pemilihan lokasi penyuluhan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:

1. Karakteristik sasaran penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus mudah dijangkau oleh sasaran penyuluhan.
2. Tujuan penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus sesuai dengan tujuan penyuluhan yang ingin dicapai.
3. Materi penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus mendukung penyampaian materi penyuluhan.
4. Ketersediaan sumber daya: Lokasi penyuluhan harus tersedia dan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan lokasi penyuluhan yang dipilih dapat mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan penyuluhan.

2.1.12. Waktu Penyuluhan

Menurut Mardikanto (1993), waktu penyuluhan merupakan waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran. Waktu yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan mempermudah penyampaian pesan

Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika memilih waktu penyuluhan :

1. Ketersediaan waktu untuk masyarakat sasaran. Penyuluhan hendaknya dilakukan pada waktu yang tepat agar masyarakat sasaran dapat hadir dan mengikuti penyuluhan dengan baik.

2. Tingkat aktivitas kelompok sasaran. Sebaiknya penyuluhan dilakukan pada waktu yang tidak terlalu sibuk agar kelompok sasaran dapat fokus pada penyuluhan.
3. Keadaan lingkungan. Penyuluhan harus dilakukan pada waktu yang tepat dan tidak mengganggu aktivitas kelompok sasaran.

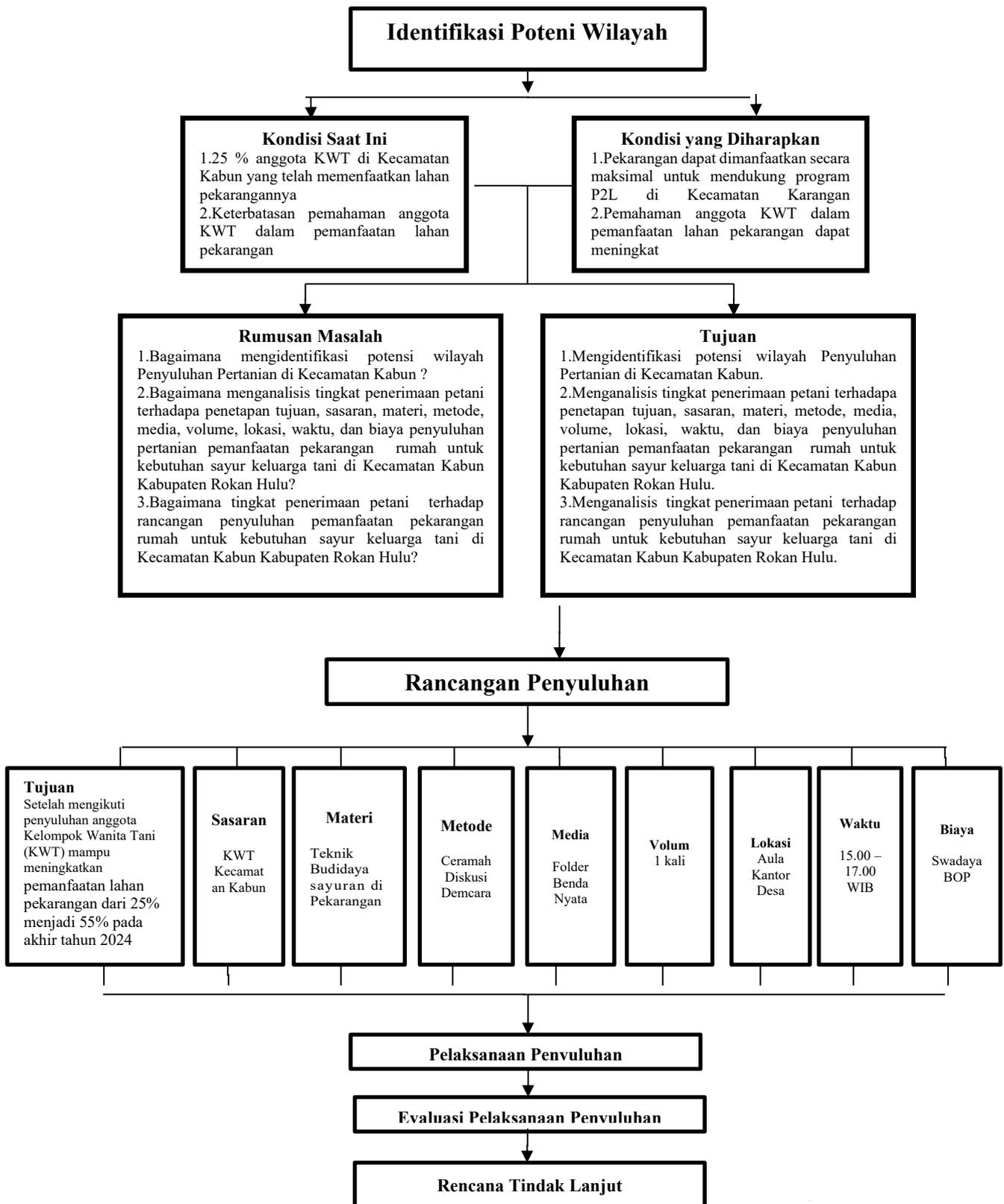
2.1.13. Biaya Penyuluhan

Menurut Mardikanto (1993), biaya penyuluhan adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penyuluhan. Biaya penyuluhan dapat berasal dari pemerintah, swasta atau swadaya masyarakat. Biaya penyuluhan meliputi biaya-biaya berikut:

1. Tenaga penyuluhan: biaya tenaga penyuluhan mencakup honorarium, biaya transportasi dan akomodasi.
2. Sarana dan Prasarana: biaya sarana dan prasarana meliputi biaya sewa tempat, biaya konsumsi, biaya alat peraga dan biaya administrasi.
3. Materi penyuluhan: Biaya bahan penyuluhan meliputi biaya pembuatan media penyuluhan, biaya pencetakan materi penyuluhan, dan biaya pendistribusian materi penyuluhan.

2.2. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang mengandung perpaduan antara teori dengan fakta, kajian kepustakaan, dan menjadi dasar kegiatan penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, kerangka pemikiran selalu identik dengan karya tulis ilmiah. Widayat dan Amirullah (2002), kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Selain itu, alur berpikir yang dipakai juga berdasarkan penelitian terdahulu, baik dari pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk menyusun hipotesis. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat diuraikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir